

**TRANSFORMASI LEGENDA *NGAPIT*  
DALAM KOMPOSISI MUSIK INSTRUMENTAL  
BERJUDUL “NGELING-ELING”  
Naskah Publikasi**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Vicki Santoso**

**1510561015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, dilengkapi dengan akal, fikir dan rasa. Kemampuan dalam merespon dan memberikan penalaran atas suatu objek tertentu dapat merangsang kepekaan indra yang akhirnya menggambarkan atau menghasilkan suatu ide. Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lain adalah dapat menyampaikan perasaan, lisan dan tulisan. Manusia juga tidak lepas dari lingkungan karena manusia adalah makhluk sosial. Semua sifat, perilaku dan kebiasaan juga sedikitnya dipengaruhi oleh lingkungan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Di dalam suatu komunitas atau lingkungan, pasti memiliki suatu cerita rakyat atau legenda tentang lingkungannya masing-masing contohnya seperti legenda asal kata *Ngapit* yang sekarang menjadi nama Desa Mojongapit di Kabupaten Jombang Jawa Timur.

*Ngapit* adalah asal dari nama Desa Mojongapit di sebelah timur simpang tiga Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dalam cerita rakyat atau legenda, disebutkan bahwa desa tersebut adalah tempat dimana terjebaknya Surontanu dan Banteng Tracak Kencana karena pantauan Sardula Angga Bliring saudara gaib Kebo Kicak dan kejaran Kebo Kicak sendiri. Pengejaran tersebut membuat Surontanu dan Banteng Tracak Kencana berusaha menyelamatkan diri dari kejaran Kebo Kicak dengan menghindari area Pladhangan, yaitu tempat gelaran Tari Pergaulan yang saat ini area atau tempat tersebut dinamakan Desa Mojongapit. Meski pertarungan tersebut membuat Sardula Angga Bliring mengalami luka serius, tetapi sempat merepotkan Surontanu dan Banteng Tracak Kencana. Bahkan Banteng Tracak Kencana dan Surontanu seolah terjepit dan nyaris tertangkap Kebo Kicak. Peristiwa tersebut mendorong Tumenggung Kebo Kicak dengan disaksikan penduduk setempat menamakan lokasi Pladhangan dengan nama *Ngapit* yang berasal dari posisi Surontanu dan Banteng Tracak

Kencana yang terjepit.<sup>1</sup> Dari cerita tersebut tercetuslah nama desa yang sekarang disebut Desa Mojongapit. cerita rakyat atau legenda tersebut menjadi inspirasi komposer dalam pembuatan karya musik instrumental yang berjudul “*Ngeling-eling*” yang diambil dengan mentransformasi dari sebuah cerita rakyat ke dalam bentuk musik. Arti kata transformasi sendiri adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) yang diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau menata kembali unsurnya.<sup>2</sup>

“*Ngeling-eling*” dalam bahasa Jawa adalah mengingat-ingat yang berasal dari kata *eling* yang artinya ingat. Komposer mengambil judul ini karena tema yang diangkat dari karya musik ini berisikan cerita legenda yang maksud dan tujuannya mengingat-ingat kembali cerita legenda tersebut karena sudah jarang sekali yang mengetahui atau menceritakan kembali legenda tersebut. Dengan judul karya “*Ngeling-eling*” ini, komposer ingin menceritakan legenda *Ngapit* dengan konsep ansambel musik etnis yang mengambil bentuk dan teknik dari genre musik keroncong, marawis, dan dangdut.

Konsep ansambel untuk menceritakan Legenda *Ngapit* ini, komposer ingin membuat suasana musik peperangan dengan mengambil bentuk dan teknik dari tiga genre ansambel musik yang sering dipentaskan di Desa Mojongapit, yaitu dangdut, keroncong, dan marawis karena di Desa Mojongapit juga memiliki sanggar dari tiga genre tersebut dan sering dipentaskan di acara pribadi maupun acara desa. Ketiga genre ini lumayan digemari masyarakat Desa Mojongapit yang dapat dilihat dari antusias masyarakat ketika adanya pertunjukan dari ketiga genre tersebut. Legenda atau cerita rakyat tersebut yang ingin diceritakan kembali lewat musik instrumental, karena cerita tersebut sudah sangat jarang didengar atau diketahui terutama oleh warga Desa Mojongapit sendiri. Karya “*Ngeling-eling*” bertujuan untuk menceritakan kembali Legenda *Ngapit* yang saat ini menjadi nama Desa Mojongapit dengan konsep musikal suasana peperangan yang mengambil bentuk

---

<sup>1</sup>Ngaidi Wibowo, “Ngapit” dalam Dian Sukarno, ed., *Antologi Legenda Jombang # Sisik Melik 02* (Jombang: Boenga Ketjil, 2019), 158-160.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1070.

dan teknik dari ketiga genre yang digemari oleh masyarakat Desa Mojongapit Jombang Jawa Timur yaitu dangdut, keroncong, dan marawis.

### **B. Rumusan ide Penciptaan**

1. Bagaimana komposisi yang dihasilkan jika menggabungkan atau merangkai teknik dan bentuk genre musik dangdut, keroncong, dan marawis dengan suasana peperangan?
2. Bagaimana cara mentransformasikan sebuah cerita rakyat dalam komposisi musik?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

karya ini dibuat dengan tujuan mengeksplorasi ketiga genre untuk dijadikan satu garapan musik instrumental dan dapat menceritakan fenomena sosial dari legenda masyarakat dalam bentuk musik etnik yang bisa ditangkap dan diterima oleh pendengar atau penikmat seni. Adapun manfaatnya adalah mengingat lagi sebuah cerita rakyat tentang asal-usul Desa Mojongapit yang sudah lama tidak diceritakan kembali bahkan khususnya untuk warga Desa Mojongapit sendiri yang masih banyak yang tidak mengerti cerita rakyat asal muasal terbentuknya kampung halamannya sendiri.

### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003). Dalam buku ini terdapat tiga elemen untuk menyusun koreografi dalam tarian. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Ketiga elemen tersebut dijadikan acuan metode bagi penulis dalam berkomposisi. Walaupun yang dijadikan acuan berkarya adalah referensi dari tari, namun bagi penulis tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan juga ada di dalam proses karya penciptaan musik etnis.

Ngaidi Wibowo, "Ngapit", dalam Dian Sukarno, ed., *Antologi Legenda Jombang # Sisik Melik 02* (Jombang: Boenga Ketjil, 2019). Buku ini membahas tentang sejarah asal-usul desa yang ada di Kabupaten Jombang. Salah satu legenda

yang dibahas dalam buku ini adalah legenda atau cerita rakyat *Ngapit* yang sekarang menjadi nama Desa Mojongapit. Legenda atau cerita rakyat tersebut akan digunakan sebagai tema atau alur cerita dalam karya Tugas Akhir ini.

Michael B. Bakan. *Word Music: Tradition and Transformation* (Florida: Florida State University, 2007). Dalam buku ini dijelaskan mengenai *word music*, yaitu berbagai macam tradisi musik dunia yang berkembang di seluruh dunia hingga pada abad millenium, terutama dari sudut elemen dan penciptaan musiknya. Buku ini untuk melihat seberapa jauh transformasi dalam musik tradisi itu dilakukan.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips untuk seorang komponis, dan memahami musik secara mendalam. Buku ini dipakai sebagai acuan dalam metode penciptaan karena sangat membantu dalam proses menuangkan ide ke dalam komposisi yang akan diciptakan.

Sapardi Joko Damono dalam Ferdinandus Moses, *Alih Wahana dalam Sastra*. Sumber ini didapat dari internet yang berisikan teori alih wahana. Dalam buku tersebut, Moses mengutip pernyataan Sapardi Joko Damono yang mengatakan bahwa wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkap sesuatu. Dalam sumber tertulis ini juga dijelaskan bahwa alih wahana adalah “sebuah kemungkinan”, ia bertransformasi terhadap dirinya sendiri. Ia menyelami berbagai perihal yang baru. Sampai suatu ketika, perihal tersebut terbuka segenap pintu-pintunya oleh sebuah kajian. Literatur ini juga memberi contoh alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk seni tari.<sup>3</sup> Sumber kajian di atas menjadi acuan dalam karya “*Ngeling-eling*” dengan mengambil teori alih wahana.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini membahas tentang bentuk-bentuk dasar musik, lagu, motif

---

<sup>3</sup> Ferdinandus Moses, *Alih Wahana dalam Sastra*.  
<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2773/alih-wahana-dalam-sastra>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 22.34 WIB.

dan pengolahan, teknik merajut dalam musik instrumental dan banyak lagi tentang bentuk-bentuk musik. Buku ini menjadi acuan komposer untuk mengupas dan menuangkan karya musik “*Ngeling-eling*” ke dalam bentuk teks.

#### Sumber Audio Visual

Tingang Tatu, *Mohing asang*, sumber audio visual ini bersumber dari salah satu personel Grup musik Tingang Tatu yang bernama Daniel Nuhan. Karya musik ini diambil dari lagu yang sudah ada dan bertujuan sebagai penyemangat perang di suku Dayak *Ot Danum* di Kalimantan Tengah. Karya ini sudah di aransemen ulang dalam bentuk komposisi vokal dan instrumental untuk lebih membangun suasana peperangan karena bentuk asli lagu tersebut sangat sederhana dan tidak menggunakan iringan dari alat musik. Dari sumber audio visual ini, penulis mempunyai gambaran bagaimana menceritakan sebuah legenda masyarakat dengan suasana peperangan dalam komposisi musik etnik.<sup>4</sup>

Koko Thole, *Keroncong Kidung Surgawi*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=bsFZyortV3Q>. Bentuk dan teknik keroncong asli ini yang diambil untuk bagian I yaitu pendahuluan cerita *Ngapit* dalam karya “*Ngeling-eling*”. Konsep garapan karya ini tidak menghilangkan pakem dari genre keroncong asli. Sumber ini sebagai acuan komposer untuk menceritakan bagian pertama legenda *Ngapit* dengan bentuk dan teknik keroncong asli. Perbedaan garapan dengan sumber audio visual ini yaitu lagu dinyanyikan secara instrumental dan tidak menggunakan cello melainkan kendang untuk mengimplementasikan bunyi cello. Dari segi garapan tidak jauh berbeda dari sumber tersebut karena untuk mempertahankan bentuk keroncongnya tetapi pada bagian *Cole-Cole* (sebutan interlude dalam bentuk keroncong) sedikit ditambah variasi.

Balasyik, *Tobal Hana*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=gfvHXngDh2Q>. Bentuk dan teknik lagu ini juga digunakan sebagai acuan komposer untuk menceritakan bagian II Legenda

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Daniel Nuhan tanggal 25 Januari 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

*Ngapit* dengan genre musik marawis. Komposer menggunakan bentuk dan teknik lagu ini untuk memperkuat genre musik marawisnya. Tabuhan yang rancak dalam lagu ini menurut komposer cocok untuk menceritakan bagian peperangan dalam Legenda *Ngapit*. Perbedaan garapan dengan sumber audio visual ini yaitu lagu dinyanyikan secara instrumental dan medianya hanya mengambil gambus dan bass.

Adella, *Payung Hitam*, sumber audio visual ini bersumber dari *Youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=7k-ZFTy4hKI>. Bentuk dan progres *akord* lagu ini yang juga digunakan sebagai rujukan komposer untuk menceritakan Legenda *Ngapit* bagian III yang berisikan akhiran cerita. Bentuk lagu ini menurut komposer cocok untuk bagian akhiran yang menceritakan tertangkapnya Surontanu oleh Kebo Kicak setelah sekian lama pengejarannya. Progres *akord* pada lagu *Payung Hitam* ini banyak menggunakan *akord* mayor minor yang membuat komposer merasa cocok untuk dijadikan suasana musik akhir dari pengejaran Surontanu oleh Kebo Kicak dalam Legenda *Ngapit*.

### **E. Metode Penciptaan**

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide. Adapun yang dibutuhkan saat membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Komposisi ini, tercipta atas rangsangan kejadian fenomena sosial yaitu tentang cerita rakyat. Komposisi ini tercipta karena keinginan komposer untuk menceritakan kembali cerita rakyat tentang asal-usul nama Desa *Ngapit* melalui musik instrumental.

Ketika penulis membaca legenda tersebut, penulis mulai membayangkan bahwa legenda atau cerita rakyat asal-usul nama Desa *Ngapit* ini sangat menarik bila diceritakan kembali melalui musik instrumental dengan mengambil spirit suasana peperangan. Selain itu, komposer juga mengamati fenomena sosial yang tampak saat acara umum seperti memperingati hari kemerdekaan atau acara umum lainnya dan acara pribadi seperti upacara perkawinan, ulang tahun dan khitanan di

Desa Mojongapit sering sekali menampilkan genre musik keroncong, marawis dan dangdut. Warga Desa Mojongapit sangat antusias dengan ketiga genre tersebut, terbukti dari sering ditampilkannya ketiga genre tersebut dalam acara pribadi maupun acara umum. Dari sinilah komposer mendapatkan rangsangan ide yaitu keinginan menceritakan Legenda *Ngapit* melalui musik instrumental dengan mengambil bentuk dan teknik dari ketiga genre musik tersebut yaitu dangdut, keroncong, dan marawis.

Selanjutnya menuju tahap eksplorasi. Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penulis untuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.<sup>5</sup> Eksplorasi didalam karya ini yaitu dimulai dengan mendengarkan beberapa karya musik yang menceritakan sebuah peperangan dari pengalaman penulis, karya iringan tari, dan media *Youtube*. Selain itu juga dicari referensi musik dari tiga genre yang digunakan untuk landasan bentuk komposisi karya ini yaitu genre dangdut, keroncong, dan marawis yang mendukung untuk suasana peperangan. Eksplorasi selanjutnya yaitu mulai merespon sebuah rangsangan ide yang sudah dijelaskan di atas dengan menggunakan instrumen.

masuk dibagian Improvisasi yang diawali dengan berbagai ujicoba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan ataupun spontan, langsung, dan sesaat. Kemudian improvisasi dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti diminusi (penyempitan), repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), dan filler (isian).

Bagian akhir masuk kedalam pembentukan yaitu sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian dan klimaks.<sup>6</sup> Selanjutnya, dalam proses penciptaan ini, komposer masih diberi ruang

---

<sup>5</sup>Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), 19.

<sup>6</sup> Hawkins, 74.

dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritme masing-masing walaupun dimainkan secara berulang ulang. Namun semua berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh pendengarnya. Selanjutnya, komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika berpindah dari bagian satu ke bagian selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan variasi. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan fikiran, perasaan, imej, dan pengalaman serta aktivitas fisik.<sup>7</sup> Bentuk dan teknik keseluruhan yang ada dalam komposisi ini diambil dari beberapa bentuk dan teknik dari genre keroncong, marawis, dan dangdut. Bentuk dan teknik musikal ketiga genre tersebut dirangkai secara bebas sehingga menjadi satu bentuk yang sama dengan menggarap transisi atau jembatan dari satu genre ke genre berikutnya supaya tidak kelihatan putus saat berpindah ke bagian selanjutnya.

## **BAB II**

### **ULASAN KARYA**

#### **A. Ide dan Tema**

##### **1. Ide penciptaan**

komposisi *Ngeling-eling* ini, ide dasarnya berangkat dari fenomena sosial yaitu cerita rakyat atau legenda asal dari nama Desa Mojongapit yang sangat jarang didengar kembali bahkan sudah banyak yang tidak mengetahui tentang cerita ini khususnya warga Desa Mojongapit Jombang Jawa Timur. Komposer ingin menceritakan kembali cerita ini dengan mengambil bentuk dan teknik dari genre musik yang sering dipentaskan di Desa Mojongapit yaitu keroncong, marawis, dan dangdut. Ide sederhana ini berkembang menjadi lebar dimana komposer kemudian

---

<sup>7</sup>Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2003), 57.

melakukan klasifikasi tahapan dalam alur cerita legenda tersebut yang kemudian dihubungkan ke dalam perwujudan komposisi.

#### **a. Awal**

Awal dari cerita tersebut bermula dari tewasnya sembilan prajurit Kerajaan Majapahit yang dibunuh oleh Surontanu dan Banteng Tracak Kencana. Kejadian tersebut membuat Tumenggung Kebo Kicak tidak terima karena prajuritnya dibunuh. Tumenggung Kebo Kicak sempat bertarung dengan Surontanu dan Banteng Tracak Kencana disebuah kolam air yang akhirnya membuat Surontanu dan Banteng Tracak Kencana melarikan diri ke arah Timur. Pelarian Surontanu dan Banteng Tracak Kencana tidak bisa lepas dari pantauan Sardula Angga Bliring yaitu saudara gaib Tumenggung Kebo Kicak. Dalam pengamatan Sardula Angga Bliring, Surontanu dan Banteng Tracak Kencana terjebak pada pagelaran tari pergaulan yang kerap disebut Pladhangan. Sardula Angga Bliring langsung menuju ke lokasi Surontanu dan Banteng Tracak Kencana untuk menangkap mereka dan memberikan kejutan kepada saudaranya yaitu Tumenggung Kebo Kicak. Potongan cerita ini yang akan digunakan dalam awalan alur komposisi ini.

#### **b. Tengah**

Dibagian ini dalam cerita Antologi Jombang II, Banteng Tracak Kencana mengetahui kehadiran Sardula Angga Bliring di lokasi Pladhangan. Banteng Tracak Kencana langsung dirasuki oleh Siluman Buaya Lirih Baya dan Banteng Baya dan melakukan serangan bertubi-tubi kepada Sardula Angga Bliring. Ketiganya bertarung dalam dimensi lain sehingga yang terlihat dalam pengelihatan warga hanyalah seekor banteng yang mengamuk di area Pladhangan.

#### **c. Akhir**

Bagian akhir cerita berawal dari bingungnya warga melihat amukan banteng tersebut lalu datanglah Kebo Kicak dan menjelaskan kepada warga bahwa banteng yang sedang mengamuk tersebut adalah perwujudan dari pertarungan Surontanu dan Banteng Tracak Kencana melawan saudara gaib Kebo Kicak sendiri yaitu Sardula Angga Bliring dan dijelaskan juga bahwa Kebo Kicak adalah salah satu dari Tumenggung Majapahit yang ditugaskan untuk menumpas Banteng Tracak Kencana. Penjelasan tersebut membuat warga yang awalnya ketakutan kini muncul

keberanian untuk membantu Kebo Kicak menangkap Surontanu dan Banteng Tracak Kencana sehingga membuat Surontanu dan Banteng Tracak Kencana lagi-lagi melarikan diri dari Kebo Kicak dan amukan warga dan menghindari dari area Peladhang. Meski Sardula Angga Bliring mengalami luka serius, tetapi sempat memojokkan Surontanu dan Banteng Tracak Kencana, bahkan karena pertarungan mereka, Surontanu dan Banteng Tracak Kencana hampir tertangkap Kebo Kicak yang dibantu warga. Dari kejadian tersebut, Kebo Kicak dengan disaksikan warga setempat menamakan daerah Peladhang tersebut dengan nama *Ngapit* yang sekarang disebut sebagai Desa Mojongapit.

## **2. Tema**

Tema yang digunakan dalam komposisi ini adalah suasana dari rangkaian cerita peperangan yang menjadikan nama Desa Mojongapit melalui genre musik keroncong, marawis, dan dangdut. Cerita ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian diwakili dengan ketiga genre tersebut dengan menambahkan beberapa bumbu-bumbu atau penyambung antar genre satu dengan genre lainnya supaya tidak kelihatan putus dari genre satu ke genre selanjutnya. Komposisi ini banyak pengembangan-pengembangan seperti diminusi, retrogasi, augmentasi dan banyak lagi. Dinamika yang dihasilkan oleh setiap instrumen tersebut juga akan luas. Hal ini akan memungkinkan komposer untuk mengekspresikan ide tema suasana dalam bentuk bunyi nyata. Komposisi ini juga dibuat tanpa menyertakan vokal untuk lebih menunjang aspek imajinatif.

## **B. Bentuk**

Karya musik *Ngeling-eling* penulis sajikan dalam bentuk karya musik instrumental dengan suasana musik peperangan yang mengadopsi beberapa instrumen dari tiga genre musik yaitu keroncong, marawis dan dangdut. Struktur musikal dibagi atas tiga alur yaitu awal, tengah dan akhir. Setiap alur cerita ditonjolkan beberapa instrumen yang memperkuat salah satu genrenya, seperti

contoh dibagian satu, cak dan cuk lebih dominan untuk lebih memunculkan genre keroncongnya, begitu juga dengan bagian dua dan tiga yaitu marawis dan dangdut.

Karya *Ngeling-eling* dibagi atas tiga bagian dengan total durasi kurang lebih 21 menit. Klasifikasi instrumentasi yang digunakan tertulis dalam tabel berikut.

<b>Intrumen Keroncong</b>	<b>Intrumen Marawis</b>	<b>Instrumen Dangdut</b>
Cak Cuk	Gambus	Ketipung

<b>Intrumen Tambahan</b>
Bass
Gitar

Tabel 1. Instrumentasi

Tangga nada yang digunakan dalam komposisi ini menggunakan tangga nada diatonis (mayor dan minor). Secara umum, bentuk-bentuk musikal dari setiap genre tetap terlihat atau seperti bentuk keroncong, dangdut, dan marawis secara umum tetapi penggabungan bentuk-bentuk tiap genre tidak berorientasi pada sinkretis musikal yang detail atau penggabungan secara apa adanya. Penggabungan yang dilakukan lebih sebagai upaya memberikan perluasan aspek komposisi, seperti yang diungkapkan Bakan<sup>8</sup>, adalah komposisi musik yang lebih mengutamakan panggilan nilai-nilai kultural, fenomena, kreativitas, pertumbuhan intelektual, filosofis, daripada sekedar bentuk secara struktural. Meskipun demikian, kaidah-kaidah atau teknis yang melekat pada tiap instrumen, baik dari cara memainkan maupun hubungannya dengan konteks tradisi, tetap menjadi perhatian penting yang tidak bisa dilupakan. Inilah yang bagi penulis merupakan sesuatu yang menarik, dimana menggabungkan bentuk dari masing-masing genre secara bebas tanpa menghilangkan teknik dan bentuk asli dari tiap genre tersebut.

---

<sup>8</sup> Michael Bakan, *Word Music: Tradition and Transformation* (Florida: Florida State University, 2005), xix.

Semua sukatan yang digunakan yaitu  $4/4$ ,  $3/4$  dan  $7/4$  sedangkan struktur karya dan penjelasan singkat secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

<b>Tema</b>	<b>Formasi</b>	<b>Total Durasi</b>
Awalan	Seluruh Instrumen	Kurang lebih 21 menit
Bagian Keroncong		
Transisi 1		
Bagian Marawis		
Transisi 2		
Bagian dangdut		
Akhiran		

Tabel.2. Struktur Karya

Karya *Ngeling-eling* bertolak dari pengalaman penulis dalam hal latar belakang bermusik maupun berkomposisi. Bermusik dalam hal ini adalah pengalaman berinteraksi dengan musisi dari berbagai macam latar belakang. Hal ini secara tidak langsung menjadi stimulus dalam mewujudkan ide-ide berkomposisi. Sejauh ini penulis memang tidak intens dalam hal berkomposisi maupun menjadi koreografer atau komposer. Dalam pengertian, bentuk komposisi yang akhirnya bisa dihasilkan pun menjadi sangat sederhana, menyesuaikan kemampuan penulis. Namun, pengalaman studi juga memberikan nilai lebih bahwa meskipun berkomposisi ini serba sederhana juga tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah teknis yang mendasar, supaya tidak asal-asalan dalam mewujudkannya.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Selama proses kreatif ini berlangsung, penulis mendapatkan banyak sekali pengalaman, mulai dari bagaimana menemukan ide dan mewujudkannya menjadi karya, sampai Ketika karya tersebut dilatih dan kemudian dipentaskan. Selain sebagai jalan untuk mendapatkan pengetahuan, mulai dari komposisi sampai penulisannya, proses ini juga sebagai usaha untuk mewujudkan suasana cerita rakyat asal usul Desa Mojongapit dalam bentuk musik.

Sejujurnya proses ujian Tugas Akhir penciptaan tahun ini menurut penulis lumayan berat karena terjadinya pandemi virus corona yang sangat menghambat proses latihan, dari susah mencari tempat latihan hingga pencarian instrumen maupun pemain. Problem umum yang terjadi, sama seperti proses-proses pengkaryaan musik etnomusikologi pada umumnya, sulitnya pengelolaan waktu, terutama dalam koordinasi jadwal dengan pemain. Karena pemain dalam karya ini tidak banyak, hal itu justru menjadi tantangan tersendiri, karena jika ada salah satu yang tidak hadir, itu sangat berpengaruh. Selebihnya relatif lancar.

Kepada pelaku seni khususnya bidang musik dimanapun berada, hendaknya bisa memberikan perhatian lebih kepada industri seni sesuai bidang masing masing demi pelestarian perkembangan seni musik sebagai budaya di Indonesia agar bisa menjadi sesuatu yang berguna untuk bangsa dan negara. Terutama agar musik juga bisa menjadi suatu profesi yang bisa menghidupi siapa saja yang bernaung di dalamnya.

## KEPUSTAKAAN

- Adella. “Payung Hitam”. <https://www.youtube.com/watch?v=7k-ZFTy4hKI>, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, pukul 15.00 WIB.
- Bakan, Michael B. 2007. *Word Music: Traditional and Transformation*. Florida: Florida State University.
- Balasyik. “Tobal Hana”. <https://www.youtube.com/watch?v=gfvHXngDh2Q>, diakses pada tanggal 1 Februari 2020, pukul 09.20 WIB.
- Brindle, Reginald Smith. 1986. *Musical Composition*. London: Oxford University Press.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today.
- Moses, Ferdinandus. “Alih Wahana dalam Sastra”. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2773/alih-wahana-dalam-sastra>, diakses pada tanggal 10 Februari 2020, pukul 22.34 WIB.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thole, Khoko. “Kidung Surgawi”. <https://www.youtube.com/watch?v=bsFZyortV3Q>, diakses pada tanggal 28 Januari 2020, pukul 21.47 WIB.
- Wibowo, Ngaidi. 2019. “Ngapit” dalam Dian Sukarno, ed. *Antologi Legenda Jombang # Sisik Melik 02*. Jombang: Boenga Ketjil.

## **NARASUMBER**

Daniel Nuhan, 27 tahun, komposer grup Tingang Tatu, Kecamatan Sewon,  
Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.

## GLOSARIUM

<i>akord</i>	: kumpulan tiga nada atau lebih yang bila dimainkan secara bersama terdengar harmoni.
<i>filler</i>	: pola atau isian sebagai penanda sebelum masuknya bagian selanjutnya.
<i>interlocking</i>	: konsep kait mengkait dalam musik ritmik.
<i>kemprung</i>	: teknik permainan pada instrumen cuk yang cara memainkannya dengan memetik semua dawai secara bersamaan pada setiap ketukan.
<i>ngapit</i>	: nama desa di Kota Jombang Jawa Timur.
<i>pelog</i>	: istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa.
<i>prospel</i>	: improvisasi yang biasanya dimainkan oleh biola, flut atau gitar sebelum introduksi pada ansambel keroncong.
<i>solok</i>	: permainan instrumental sebagai pembuka sebelum masuknya lagu dalam ansambel marawis.
<i>tahti</i>	: pola permainan gambus untuk membuka sebuah permainan atau sebelum tema marawis.
<i>tempo</i>	: ukuran kecepatan dalam birama lagu.
<i>unisono</i>	: istilah dalam musik barat yang dilakukan baik vokal maupun instrumen secara bersama dengan nada yang sama.